

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

World Health Organisation (WHO) memperkirakan setiap tahunnya sekitar 4.500.000 wanita Indonesia melahirkan bayi, diperkirakan setiap jam kurang lebih ada 54 bayi lahir di Indonesia. Sedangkan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyebutkan bahwa total jumlah penduduk di Provinsi DIY tahun 2020 sebanyak 3.452.390 jiwa. Masalah kependudukan yang utama di Indonesia adalah jumlah penduduk yang begitu banyak dengan laju pertumbuhan penduduk 1,3% tiap tahun. Tanpa pengendalian penduduk diperkirakan angka itu akan semakin membengkak pada tahun 2025 (BKKBN, 2020). Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah masih terus mengkampanyekan program keluarga berencana (KB) dengan visi keluarga berencana nasional yaitu “Keluarga Berkualitas 2015”. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan dan menghormati hak-hak reproduksi sebagai upaya integral dalam meningkatkan kualitas keluarga (Saifuddin, 2006)

Mengacu pada profil kesehatan RI Indonesia adalah wilayah yang memiliki total populasi paling banyak di tingkat ke empat di dunia saat 2020. Berdasarkan informasi dari Woredometers di Maret 2020, total populasi di Indonesia sejumlah 273,523,615 jiwa dan kepadatannya sejumlah 151 jiwa perkilometer. Angka tersebut mengalami peningkatan dari 2019 sejumlah 270,625,568 jiwa. Untuk mengatasi permasalahan pendudukan, pemerintah menciptakan program yang diprioritaskan pada perencanaan infrastruktur yakni peningkatan kualitas kehidupan individu dengan pembangunan kependudukan serta

KB atau Keluarga Berencana. Indikator tercapainya, salah satunya yaitu turunnya kebutuhan untuk KB yang belum tercapai 9,9% di 2019 (KEMENKES RI 2020).

Berdasarkan WHO. Seseorang yang memiliki kesuburan serta aktif dalam seksualitasnya namun tidak memanfaatkan kontrasepsi serta memberi laporan bahwa tidak ingin anak ataupun belum ingin anak selanjutnya. Akibat terhadap naiknya angka Unmerneed yakni mengakibatkan jumlah fertilitas yang menaik juga. Jika angka Unmerneed makin besar, maka berakibat pada total kelahiran yang makin tinggi serta tidak terkendali. Indonesia yaitu negara yang memiliki total penduduk yang tinggi (Jidar,2018).

KB Suntik progesterone paling sering dijadikan pilihan dikarenakan cadangan atau alternatif yang baik untuk perempuan yang ingin kontrasepsi pada jangka yang panjang, efisien, dan mudah, praktis serta terjangkau (Saifuddin, 2010).

Kontrasepsi suntik progestin mencakup 2 jenis yakni Depo Medroksi Progesterone Acetate (Depo Provera), yang terdapat 150 mg DMPA, yang diberi selama tiap 3 Bulan melalui penyuntikkan intramuscular di daerah bokong serta Depo Noretisteron Enantat (Depo Noristerat), terdapat 200 mg Noritendron Enantat, diberi selama tiap 1 bulan melalui penyuntikkan intramuscular (Saifuddin, 2010). Tapi jenis kontrasepsi suntik Progesterone ini bisa mengakibatkan efek sampingnya yakni, kesuburan kembali lebih lambat, gangguan menstruasi, naiknya berat badan (Saifuddin, 2010).

Efek samping yang mengalami kenaikan berat badan umumnya menjadi keluhan bagi akseptor KB suntik progestin. Hal tersebut dikarenakan dampak dari progestin bukan dikarenakan ada retensi cairannya. Kontrasepsi suntik memberi rangsangan pusat mengendalikan nafsu makan pada hipotalamus hingga mengakibatkan akseptor bisa mengonsumsi makanan lebih sering daripada biasanya dan mengakibatkan akseptor KB suntik merasakan kenaikan berat badannya, tapi tidak seluruh akseptor bisa merasakan

naik berat badannya, dikarenakan dampak terhadap obat itu tidak harus tergantung dari respons tubuh tubuh metabolisme progesteron di tiap individu (Hartanto, 2010).

Kemudian, informasi capaian pemanfaatan alat kontrasepsi di Kab. Sleman pada 2018, kontrasepsi suntik berada pada tingkatan paling atas sejumlah 201.439 (45,78%), Pil sejumlah 50.439 (11,46%). IUD sejumlah 105.595 (24,00%), Implan sejumlah 25.572 (6,72%), serta MOP sejumlah 3.252 (0,74%). Namun selain banyak peminat terhadap kontrasepsi suntik, ada kelemahannya. Hartanto (2010) mengungkapkan apabila kadar progesteron yang berlebih bisa melakukan penurunan terhadap tahapan metabolisme pada tubuh yang menimbulkan lemak serta peningkatan nafsu makannya (Nur, 2018).

Peningkatan berat badan yang berlebih dapat memicu masalah yang lainnya yang akan sangat berbahaya bagi tubuh. Masalah ataupun penyakit yang dapat muncul karena berat badan berlebih menurut national institute of HealthKit (2012) yaitu jantung koroner, tekanan darah tinggi, diabetes tipe dua, lemak darah abnormal atau peningkatan lemak darah.

Rata-rata berat badan mengalami kenaikan sebelum maupun setelah penggunaan kontrasepsi penyuntikkan Depo Medroxi progesterone asetat (DMPA) yaitu satu hingga lima kg pada tahun awal, kemudian rata-rata setiap tahunnya akan terasa jelas efek sampingnya dikarenakan lemak di tubuh bertambah, olahraga yang kurang, makanan berlebih dan tidak dikarenakan retensi cairan tubuh. Selain itu, hormon progesterone juga mempengaruhi yang ada di alat kontrasepsi itu, hormon progesterone mengakibatkan nafsu makannya meningkat serta aktivitas fisiknya menurun. Dampaknya penggunaan suntik bisa mengakibatkan kenaikan berat badan (Hartanto, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 29 April 2021 di Puskesmas Melati II Sleman Yogyakarta, diperoleh data bahwa dari tanggal 26 April 2020 sampai dengan 29 April 2021, Peneliti mendapatkan pengguna lama KB

suntik sebanyak 305 orang sedangkan pengguna KB yang baru suntik sebanyak 153 orang. Dari 10 data rekam medis peserta KB lama terdapat 6 orang peserta yang mengalami kenaikan berat badan dan 4 orang tidak mengalami kenaikan berat badan yang signifikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada pemaparan latar belakang tersebut, hal ini berarti perumusan masalah yang diajukan pada penelitian yaitu “ Bagaimana hubungan antara lama penggunaan *Depo Medroxy Progesterone Acetate* ( DMPA) dengan berat badan pada akseptor KB suntik di Puskesmas Mlati II Sleman?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara lama penggunaan *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) dengan berat badan pada akseptor KB suntik di Puskesmas Mlati II Sleman.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui lama penggunaan *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) pada akseptor KB suntik di Puskesmas Mlati II Sleman.
- b. Mengetahui berat badan pada akseptor KB suntik DMPA di Puskesmas Mlati II Sleman.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai sumber wacana ilmu kebidanan khususnya pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan tentang efek samping berat badan pada pengguna akseptor KB suntik DMPA.

## 2. Manfaat Praktis

### 1. Kepala Puskesmas Mlati II

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil kebijakan dan gambaran tentang penggunaan DMPA dengan berat badan.

### 2. Akseptor KB

Membantu masyarakat untuk melihat kelebihan dan kekurangan metode kontrasepsi KB suntik, khususnya KB suntik DMPA, agar masyarakat lebih bisa memilih alat kontrasepsi jangka pendek seperti Pil, Kondom, Suntik 1 bulan dan Suntik 3 bulan dementara jangka panjang IUD dan Implan.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian mampu memberi informasi dan pemahaman yang lebih dalam untuk institusi mengenai Keluarga Berencana suntik DMPA, maka bisa memberi informasi pula terhadap warga saat menentukan metode kontrasepsinya yang dirasa ideal dengan sistem interaksi, komunikasi, maupun edukasi.

## A. Keaslian Penelitian

No	Judul,Nama,Tahun	Variabel yang diteliti	Metode	Hasil
1.	Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Tiga Bulan <i>Depo Medroxy Progesterone Acetate</i> (DMPA) dengan perubahan Berat Badan , Safitri,2015.	Variabel Independen (pemakaian KB suntik) dan variabel dependen (Berat Badan).	Analitik Observasional dengan uji analisis bivariat <i>chi-square</i> .	Ada hubungan antara alat kontrasepsi pemakaian tiga bulan dengan kenaikan berat badan dengan pemakaian 5 tahun.
2.	Hubungan lama penggunaan alat	Lama penggunaan	Analitik observasional	Terdapat hubingan positif

kontrasepsi suntik alat dengan yang lemah  
*depo Medroxy* kontrasepsi pendekata antara lama  
*Progesterone* suntik DMPA *cross sectional*, penggunaan  
*Acetate* dengan (Variabel Uji statistik suntik DMPA  
kenaikan Berat Independen) menggunakan dengan kenaikan  
Badan. Indah,2015. Kenaikan *kendall's tau.* berat badan.  
Berat Badan  
(Variabel  
Dependen).

- 
3. Hubungan Antara Lama Survey analitik Ada hubungan  
penggunaan pengguna pendekata dengan antara  
Kontrasepsi Suntik kontrasepsi pendekatan penggunaan  
DMPA dengan suntik DMPA waktu *cross* kontrasepsi  
Kenaikan Berat (Variabel *sectional* suntik DMPA  
Badan, Gani,2012. Independen) dengan kenaikan  
Kenaikan berat berat badan.  
badan  
(Variabel  
Dependen)